



Strategi Komunikasi Persuasif Kader Posyandu Rambutan IV dalam Mencegah Stunting di Kelurahan Jakamulya

Dwi Septianti Putri¹, Rindana Intan Emeilia², Kumi Laila³

^{1,2}Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta

Email : dwiseput@gmail.com¹, rindana.rne@bsi.ac.id², kumi.kll@bsi.ac.id³

Abstrak

Ibu balita di Kelurahan Jakamulya, khususnya di wilayah kerja Posyandu Rambutan IV, masih menunjukkan indikasi risiko gangguan pertumbuhan yang ditandai oleh hasil pemantauan Kartu Menuju Sehat (KMS) pada garis kuning hingga merah. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya strategi komunikasi persuasif yang tidak hanya menyampaikan informasi gizi, tetapi juga membangun pemahaman dan mendorong perhatian orang tua terhadap pertumbuhan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh kader Posyandu Rambutan IV dalam mencegah stunting di Kelurahan Jakamulya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi kader dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Pada tahap pelaksanaan, strategi tersebut dapat dipahami melalui tiga pendekatan Melvin DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach, yaitu psikodinamika yang memperhatikan kondisi emosional ibu balita, sosiokultural yang mempertimbangkan pengaruh keluarga dan lingkungan, serta konstruksi makna yang berupaya meluruskan pemahaman keliru mengenai penyebab stunting dan pemenuhan gizi. Temuan penelitian memperlihatkan adanya pengetahuan dan kepedulian ibu balita yang mendukung pencegahan stunting. Adapun perubahan perilaku yang disebutkan dalam penelitian perlu dipahami berdasarkan keterangan informan dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian.

Kata Kunci: *Kader Posyandu, Pencegahan Stunting, Strategi Komunikasi Persuasif.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kualitas sumber daya manusia. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, infeksi berulang, serta faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang kurang mendukung. Rendahnya pendidikan orang tua, keterbatasan pendapatan, serta akses terhadap sanitasi dan layanan kesehatan turut meningkatkan risiko stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Pemerintah Indonesia berkomitmen mempercepat penurunan stunting melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 yang mencakup pemenuhan gizi, perbaikan pola asuh, peningkatan kualitas layanan kesehatan, dan penyediaan air minum yang layak (Muslimah & Widjaja, 2022).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional menurun menjadi 19,8 persen atau sekitar 4.482.340 balita, dibandingkan 21,5 persen pada tahun 2023 (PMK, 2025). Di Provinsi Jawa Barat, prevalensi stunting mencapai 15,9 persen, menurun sebesar 5,8 persen dibandingkan tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Sementara itu, Kota Bekasi berhasil menurunkan prevalensi stunting menjadi 14 persen pada tahun 2025 melalui berbagai program intervensi yang melibatkan pemerintah dan pemangku kepentingan (Haryani & Sampurna, 2025). Meskipun menunjukkan perkembangan positif, penurunan tersebut belum sepenuhnya menggambarkan kondisi seluruh wilayah, sehingga pencegahan stunting tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Salah satu wilayah yang menjadi perhatian adalah Kelurahan Jakamulya, khususnya Posyandu Rambutan IV. Berdasarkan observasi awal, terdapat 43 balita dengan pertumbuhan yang perlu diperhatikan karena grafik Kartu Menuju Sehat (KMS) berada pada garis kuning hingga merah. Temuan tersebut menjadi indikasi awal perlunya pemantauan dan tindak lanjut pertumbuhan balita, bukan sebagai dasar tunggal untuk menetapkan diagnosis stunting. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peningkatan pemahaman dan kesadaran orang tua mengenai pemenuhan gizi, pola asuh, serta pemantauan pertumbuhan anak secara berkala.

Pencegahan stunting tidak hanya bergantung pada intervensi gizi dan layanan kesehatan, tetapi juga memerlukan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah komunikasi persuasif, yaitu upaya mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang secara halus dan manusiawi sehingga muncul kesadaran serta kesediaan untuk bertindak sesuai pesan yang disampaikan (Perwira, 2025). Dalam pelaksanaannya, Posyandu berperan sebagai layanan kesehatan berbasis masyarakat yang mendukung peningkatan kesehatan ibu dan anak melalui kegiatan promotif dan preventif (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Kader Posyandu menjadi penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat sekaligus berperan sebagai promotor, motivator, dan pendidik dalam meningkatkan kesadaran kesehatan (Al Faiqah & Suhartatik, 2022).

Dalam konteks tersebut, kader Posyandu Rambutan IV memiliki peran strategis dalam menyampaikan edukasi mengenai gizi, pola asuh, dan pencegahan stunting kepada orang tua balita. Keberhasilan edukasi tersebut tidak hanya ditentukan oleh informasi yang disampaikan, tetapi juga oleh strategi komunikasi persuasif yang digunakan untuk membangun pemahaman dan mendorong keterlibatan masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya komunikasi persuasif dalam pencegahan stunting. Alif (2023) menemukan bahwa penentuan komunikator, khalayak, pesan,

dan media dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai gizi seimbang. Permatasari *et al.* (2024) menunjukkan bahwa teknik integrasi, ganjaran, dan tataan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting. Sementara itu, Perwira (2025) menjelaskan bahwa penerapan tahapan AIDDA oleh kader Posyandu mampu meningkatkan partisipasi masyarakat. Hamdy *et al.* (2023) serta Haryani dan Sampurna (2025) juga menunjukkan pentingnya peran kader dan efektivitas komunikasi dalam membangun keterlibatan masyarakat pada upaya penanganan stunting.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak membahas efektivitas penyuluhan, teknik komunikasi persuasif, kolaborasi antarlembaga, dan peran kader secara umum. Kajian yang secara khusus menguraikan strategi komunikasi persuasif kader dalam interaksi sehari-hari di tingkat Posyandu masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada “Strategi Komunikasi Persuasif Kader Posyandu Rambutan IV dalam Upaya Mencegah Stunting di Kelurahan Jakamulya” untuk memahami strategi yang diterapkan kader dalam menyampaikan informasi, meningkatkan kesadaran orang tua, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting.

KAJIAN LITERATUR

1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan perencanaan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan komunikasi melalui penentuan komunikator, pesan, media, sasaran, dan efek yang diharapkan. Menurut Onong Uchjana Effendy, strategi tidak hanya berkaitan dengan perencanaan, tetapi juga taktik operasional yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi (Sihabudin, 2023). Sementara itu, Cangara (2017) menjelaskan bahwa strategi komunikasi mencakup lima tahapan, yaitu penelitian (*research*), perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementation*), evaluasi (*evaluation*), dan pelaporan (*reporting*) (Agustian, 2025).

2. Strategi Komunikasi Persuasif Melvin DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach

DeFleur dan Ball-Rokeach mengemukakan tiga strategi komunikasi persuasif yang dapat digunakan untuk memengaruhi sikap dan perilaku khalayak (Sihabudin, 2023). Pertama, the psychodynamic strategy, yaitu strategi yang menekankan perubahan aspek kognitif dan emosional untuk mendorong perubahan sikap serta perilaku. Kedua, the sociocultural strategy, yaitu strategi yang memanfaatkan pengaruh lingkungan sosial, norma, dan kelompok masyarakat dalam membentuk perilaku.

Ketiga, the meaning construction strategy, yaitu strategi yang menekankan pemberian informasi untuk membentuk pemahaman dan makna tertentu sehingga memengaruhi tindakan seseorang.

3. Tujuan Strategi Komunikasi Persuasif

Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam *Techniques for Effective Communication*, strategi komunikasi memiliki tiga tujuan utama, yaitu to secure understanding, memastikan pesan dipahami oleh penerima; to establish acceptance, membangun penerimaan terhadap pesan; dan to motivate action, mendorong penerima melakukan tindakan sesuai tujuan komunikasi (Tsabit, 2025).

4. Unsur Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif terdiri atas enam unsur utama, yaitu persuader sebagai pihak yang menyampaikan pesan untuk memengaruhi penerima, persuadee sebagai pihak yang menjadi sasaran pesan, message sebagai informasi yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, saluran sebagai media penyampaian pesan, umpan balik sebagai respons penerima terhadap pesan, serta efek komunikasi berupa perubahan sikap, opini, atau perilaku (Arifin & Husin, 2024).

Dalam penelitian mengenai strategi komunikasi persuasif kader Posyandu Rambutan IV, konsep-konsep tersebut digunakan untuk memahami bagaimana kader merencanakan dan menyampaikan pesan pencegahan stunting, menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik orang tua balita, memanfaatkan lingkungan sosial, serta membangun pemahaman dan mendorong perubahan perilaku masyarakat.

5. Stunting

Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan lebih rendah dibandingkan standar usianya. Kondisi ini umumnya berkaitan dengan kekurangan asupan gizi dan infeksi berulang, terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang mencakup 270 hari masa kehamilan dan 730 hari pertama kehidupan anak. Periode tersebut merupakan masa penting bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan otak, sehingga gangguan gizi pada fase ini dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, mental, dan kemampuan kognitif anak (Alif, 2023).

Stunting menjadi permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian berkelanjutan karena dampaknya tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas hidup anak pada masa mendatang. Oleh karena

itu, pemenuhan kebutuhan gizi, pencegahan infeksi, penerapan pola asuh yang tepat, serta pemantauan pertumbuhan secara berkala menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan stunting. Dalam penelitian ini, stunting menjadi fokus utama yang mendasari pentingnya komunikasi persuasif kader Posyandu dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua mengenai kesehatan serta pertumbuhan balita.

6. Pencegahan Stunting

Pencegahan stunting merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh sejak 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) melalui pemenuhan gizi, peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak, serta perbaikan pola asuh dan lingkungan. Upaya tersebut melibatkan berbagai kelompok sasaran, mulai dari ibu hamil, balita, remaja perempuan, calon pengantin, hingga keluarga dan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan status gizi dan menurunkan prevalensi stunting melalui keterlibatan berbagai pihak secara berkelanjutan (Bappenas, 2024).

Dalam pelaksanaannya, pencegahan stunting tidak hanya membutuhkan intervensi kesehatan, tetapi juga penyampaian informasi yang tepat agar masyarakat memahami pentingnya pemenuhan gizi dan pemantauan pertumbuhan anak. Oleh karena itu, komunikasi antara kader Posyandu dan orang tua menjadi bagian penting dalam mendorong penerapan perilaku yang mendukung kesehatan balita.

7. Posyandu

Posyandu merupakan Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan dikembangkan bersama masyarakat untuk meningkatkan kesehatan serta mempermudah akses terhadap pelayanan kesehatan dasar. Keberadaan Posyandu bertujuan memberdayakan masyarakat dan mendukung peningkatan kesehatan ibu dan anak melalui partisipasi aktif warga, dengan dukungan petugas Puskesmas dan berbagai pihak terkait (Perwira, 2025).

Dalam upaya pencegahan stunting, Posyandu berperan sebagai tempat pemantauan pertumbuhan balita, penyampaian edukasi gizi, serta pemberian informasi mengenai pola asuh dan kesehatan anak. Kegiatan tersebut juga menjadi sarana bagi orang tua untuk memperoleh informasi dan berkonsultasi mengenai pertumbuhan balita. Dengan demikian, Posyandu memiliki peran penting dalam mendukung pencegahan stunting melalui pelayanan kesehatan dan komunikasi langsung dengan masyarakat.

8. Kader Posyandu

Kader Posyandu merupakan penggerak utama kegiatan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang berperan dalam menghubungkan tenaga kesehatan dengan masyarakat. Keberadaan kader penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama melalui pelayanan dan penyampaian informasi kesehatan yang dapat diterima dengan baik. Kader juga diharapkan berperan aktif dalam kegiatan promosi dan pencegahan kesehatan sebagai promotor, motivator, dan pendidik masyarakat (Permatasari *et al.*, 2024).

Dalam pencegahan stunting, kader Posyandu tidak hanya membantu pemantauan pertumbuhan balita, tetapi juga memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pemenuhan gizi, pola asuh, dan pentingnya mengikuti kegiatan Posyandu secara rutin. Peran tersebut membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik agar informasi kesehatan dapat dipahami dan diterapkan oleh masyarakat.

Oleh karena itu, strategi komunikasi persuasif menjadi aspek penting dalam pelaksanaan tugas kader. Melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik orang tua, penyampaian pesan yang jelas, serta interaksi yang komunikatif, kader diharapkan mampu membangun kesadaran dan mendorong keterlibatan orang tua dalam pencegahan stunting di Posyandu Rambutan IV, Kelurahan Jakamulya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami strategi komunikasi persuasif yang diterapkan kader Posyandu Rambutan IV dalam upaya mencegah stunting di Kelurahan Jakamulya. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan pengalaman, interaksi, dan cara kader menyampaikan pesan kesehatan kepada ibu balita secara mendalam (Fahmi, 2024). Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan menempatkan pengalaman dan pemaknaan informan sebagai dasar untuk memahami fenomena komunikasi yang berlangsung di lingkungan Posyandu.

Penelitian dilaksanakan di Posyandu Rambutan IV, Jalan Cikunir Raya Gang Ar-Rahman No. 70, RT 03/RW 02, Kelurahan Jakamulya, Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi, selama April hingga Juni 2026. Unit analisis penelitian adalah kader Posyandu Rambutan IV yang berperan sebagai komunikator dalam menyampaikan edukasi kesehatan dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam pencegahan stunting.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian (Alif et al., 2023). Informan terdiri atas lima orang, yaitu Tutin Nuryati selaku ketua kader Posyandu, Marfuah selaku anggota kader, Devi Asih Retno Wulan selaku bidan, serta Lilis Karmila dan Yaya Fauziah selaku ibu balita. Kelima informan dipilih untuk memperoleh informasi dari perspektif pelaksana kegiatan, tenaga kesehatan, dan penerima pesan komunikasi persuasif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan Posyandu serta interaksi antara kader dan ibu balita. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, pendekatan komunikasi, dan tanggapan informan terhadap edukasi pencegahan stunting. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan dan dokumen pendukung digunakan untuk melengkapi data penelitian (Sugiyono, 2016, dalam Agustina, 2024; Sumbodo et al., 2025).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Lubis, 2025). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola strategi komunikasi persuasif kader. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan mengenai penerapan strategi psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna yang dikemukakan oleh DeFleur dan Ball-Rokeach (Izzatunada, 2025).

Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2019). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ketua kader, anggota kader, bidan, dan ibu balita. Adapun triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua teknik tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan mengenai strategi komunikasi persuasif kader Posyandu Rambutan IV dalam upaya pencegahan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai strategi komunikasi persuasif kader Posyandu Rambutan IV dalam upaya mencegah stunting disajikan berdasarkan lima tahapan strategi komunikasi, yaitu penelitian (*research*), perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementation*), evaluasi, dan pelaporan. Pada tahap pelaksanaan, strategi persuasi dianalisis melalui pendekatan psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna.

1. Tahap Penelitian (*Research*)

Tahap penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi pertumbuhan balita dan hambatan pemahaman masyarakat mengenai stunting. Kader melaksanakan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, serta pencatatan perkembangan anak melalui Kartu Menuju Sehat (KMS). Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih menganggap perawakan pendek sebagai faktor keturunan dan merasa tidak perlu melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Selain itu, terdapat orang tua yang merasa malu ketika anaknya diduga mengalami gangguan pertumbuhan. Bidan juga menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat mengenai stunting masih terbatas pada kondisi anak yang pendek atau memiliki berat badan kurang. Temuan ini menjadi dasar bagi kader untuk menentukan strategi edukasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dilakukan melalui pembagian tugas antarkader, pembinaan kemampuan komunikasi, penyusunan pesan, dan pemilihan media komunikasi. Tugas kader meliputi pemeriksaan antropometri, pencatatan perkembangan anak, penyuluhan kesehatan, pemberian makanan tambahan (PMT), serta pengingat jadwal Posyandu melalui WhatsApp. Pesan kesehatan disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan contoh makanan bergizi yang mudah ditemukan, seperti telur, tempe, tahu, ikan, sayuran, susu, dan buah. Komunikasi dilakukan secara langsung ketika kegiatan Posyandu berlangsung dan melalui grup WhatsApp untuk menyebarkan informasi mengenai gizi, imunisasi, ASI eksklusif, MPASI, dan vitamin.

3. Tahap Pelaksanaan (*Implementation*)

Pelaksanaan komunikasi persuasif dilakukan melalui tiga pendekatan. Pertama, pendekatan psikodinamika, yaitu dengan menyentuh aspek emosional orang tua melalui pesan tentang kasih sayang, kesehatan, dan masa depan anak. Kader mengajak ibu balita memperhatikan pemenuhan gizi sejak dini tanpa menyalahkan atau menggurui. Pendekatan ini membuat ibu balita merasa nyaman untuk bertanya dan menerima edukasi mengenai pentingnya masa emas pertumbuhan anak.

Kedua, pendekatan sosiokultural, yang dilakukan dengan melibatkan ketua RT/RW untuk menyebarkan informasi kegiatan Posyandu serta mendorong dukungan keluarga, termasuk suami dan mertua. Kader juga diarahkan untuk mendengarkan kepercayaan masyarakat terlebih dahulu sebelum memberikan penjelasan medis

menggunakan bahasa yang sederhana. Strategi ini membantu kader menghadapi pandangan lama mengenai pola asuh dan pertumbuhan anak secara lebih persuasif.

Ketiga, pendekatan konstruksi makna, yaitu meluruskan pemahaman masyarakat melalui informasi yang konkret. Kader menggunakan hasil penimbangan dan grafik pertumbuhan anak untuk menjelaskan pentingnya pemenuhan gizi. Kader juga memberikan pemahaman bahwa makanan bergizi tidak harus mahal karena kebutuhan gizi anak dapat dipenuhi melalui bahan pangan lokal yang terjangkau. Dengan demikian, edukasi tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu orang tua membangun pemahaman baru mengenai pencegahan stunting.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan perubahan pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu balita. Pada aspek kognitif, ibu balita mulai memahami bahwa stunting tidak hanya berkaitan dengan tubuh pendek, tetapi juga dengan gangguan pertumbuhan yang berhubungan dengan pemenuhan gizi. Pada aspek afektif, edukasi kader mendorong peningkatan kepedulian dan kewaspadaan orang tua terhadap pertumbuhan anak tanpa menimbulkan kekhawatiran berlebihan. Sementara itu, aspek konatif terlihat dari upaya ibu balita untuk lebih rutin memberikan makanan bergizi, menghadiri kegiatan Posyandu, dan memperhatikan jadwal imunisasi. Bidan juga menyampaikan bahwa edukasi kader berkontribusi terhadap perubahan pemahaman orang tua mengenai pola makan dan pertumbuhan balita.

5. Tahap Pelaporan

Pelaporan dilakukan melalui pencatatan hasil penimbangan dan pengukuran tinggi badan balita pada buku KMS. Data tersebut direkap secara berkala dan dilaporkan kepada Puskesmas serta pihak kelurahan untuk mendukung pemantauan dan evaluasi pertumbuhan anak. Informasi yang terkumpul juga digunakan oleh tenaga kesehatan sebagai bahan pertimbangan dalam mengidentifikasi balita yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Dengan demikian, pelaporan menjadi bagian penting dalam kesinambungan pemantauan tumbuh kembang balita dan upaya pencegahan stunting di Posyandu Rambutan IV.

PEMBAHASAN

Strategi komunikasi persuasif kader Posyandu Rambutan IV dalam upaya mencegah stunting dilaksanakan melalui lima tahapan strategi komunikasi menurut Hafied Cangara

(2017), yaitu penelitian (*research*), perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementation*), evaluasi (*evaluation*), dan pelaporan (*reporting*). Pada tahap pelaksanaan, kader menerapkan tiga pendekatan komunikasi persuasif berdasarkan DeFleur dan Ball-Rokeach, yaitu psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna.

- A. Tahap penelitian (*research*)** dilakukan melalui penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, serta pencatatan perkembangan balita dalam buku Kartu Menuju Sehat (KMS). Selain mengidentifikasi kondisi pertumbuhan anak, kader menemukan hambatan berupa anggapan bahwa tubuh pendek disebabkan faktor keturunan, keterbatasan pemahaman mengenai stunting, dan rasa malu orang tua ketika anak mengalami masalah pertumbuhan. Temuan ini menjadi dasar penyusunan strategi komunikasi yang sesuai dengan kondisi masyarakat.
- B. Tahap perencanaan (*planning*)** mencakup pembagian tugas kader, persiapan komunikator, penyusunan pesan, dan pemilihan media. Kader yang merupakan bagian dari masyarakat setempat memiliki kedekatan dengan sasaran, didukung pembinaan dari Puskesmas. Pesan kesehatan disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan contoh bahan pangan sehari-hari, seperti telur, tempe, tahu, ikan, sayuran, susu, dan buah. Komunikasi dilakukan melalui pertemuan langsung saat Posyandu dan grup WhatsApp untuk mengingatkan jadwal serta menyebarkan informasi mengenai gizi, imunisasi, ASI eksklusif, dan MPASI.
- C. Tahap pelaksanaan (*implementation*)** memperlihatkan penerapan tiga strategi persuasif. Pertama, strategi psikodinamika dilakukan melalui pendekatan empatik yang menekankan kasih sayang orang tua dan pentingnya masa pertumbuhan anak. Komunikasi tanpa menyalahkan membuat ibu balita merasa lebih nyaman untuk bertanya dan menerima edukasi. Kedua, strategi sosiokultural dilakukan dengan melibatkan ketua RT/RW serta keluarga dekat, seperti suami dan mertua, untuk mendukung penerapan pola asuh dan pemenuhan gizi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penerimaan pesan kesehatan turut dipengaruhi oleh lingkungan sosial keluarga. Ketiga, strategi konstruksi makna diterapkan dengan meluruskan pemahaman bahwa stunting semata-mata disebabkan faktor keturunan serta menjelaskan bahwa pemenuhan gizi dapat dilakukan melalui bahan pangan lokal yang terjangkau. Penggunaan data pertumbuhan anak dan contoh konkret membantu menghubungkan informasi kesehatan dengan kehidupan sehari-hari.

Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi. Strategi psikodinamika memperhatikan kondisi emosional penerima pesan, strategi sosiokultural mempertimbangkan pengaruh keluarga dan lingkungan, sedangkan konstruksi makna membantu membentuk pemahaman yang lebih tepat mengenai stunting. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi persuasif tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi, tetapi juga pada cara membangun hubungan dengan sasaran, melibatkan lingkungan sosial, dan menjelaskan pesan secara kontekstual.

D. Tahap evaluasi (*evaluation*) dianalisis melalui tiga efek komunikasi persuasif menurut Onong Uchjana Effendy, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Efek kognitif terlihat dari meningkatnya pemahaman ibu balita mengenai stunting, pemenuhan gizi, dan pilihan makanan bergizi yang terjangkau. Efek afektif ditunjukkan melalui meningkatnya kepedulian dan kewaspadaan terhadap pertumbuhan anak. Sementara itu, efek konatif terlihat dari upaya ibu balita untuk lebih rutin mengikuti kegiatan Posyandu, memberikan makanan bergizi, dan memperhatikan jadwal imunisasi. Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang mendukung upaya pencegahan stunting.

E. Tahap pelaporan (*reporting*) dilakukan dengan mencatat hasil penimbangan dan pengukuran balita dalam buku KMS, kemudian menyampaikan data secara berkala kepada Puskesmas dan Kelurahan. Data tersebut menjadi bahan pemantauan dan evaluasi untuk mengidentifikasi balita yang memerlukan pendampingan lebih lanjut. Dengan demikian, pelaporan mendukung kesinambungan pemantauan pertumbuhan anak sekaligus menjadi bagian dari pelaksanaan program pencegahan stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Alif (2023), Permatasari *et al.* (2024), dan Perwira (2024) mengenai peran komunikasi dalam upaya pencegahan stunting. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggabungan lima tahapan strategi komunikasi Cangara dengan tiga pendekatan persuasif DeFleur dan Ball-Rokeach. Penggabungan tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana komunikasi direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan dilaporkan, sekaligus menjelaskan pendekatan yang digunakan kader dalam membangun pemahaman serta mendorong tindakan ibu balita terkait pencegahan stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi komunikasi persuasif kader Posyandu Rambutan IV dalam upaya mencegah *stunting* dilaksanakan melalui lima tahapan strategi komunikasi, yaitu penelitian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Pelaksanaannya didukung oleh tiga pendekatan persuasif, yaitu psikodinamika melalui komunikasi yang empatik, sosiokultural dengan melibatkan keluarga dan lingkungan sekitar, serta konstruksi makna melalui pelurusan pemahaman masyarakat mengenai *stunting* dan pemenuhan gizi. Strategi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kepedulian ibu balita terhadap pertumbuhan anak.

Respons yang teridentifikasi meliputi pemahaman yang lebih baik mengenai *stunting*, meningkatnya kesadaran untuk memantau pertumbuhan anak, serta upaya memperbaiki pemenuhan gizi dan meningkatkan kehadiran di Posyandu. Namun, perubahan tersebut masih perlu diperkuat melalui edukasi dan pendampingan berkelanjutan. Karena penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam periode tertentu, temuan yang diperoleh menggambarkan respons informan dan penerapan strategi komunikasi, bukan bukti dampak kesehatan jangka panjang atau bahwa komunikasi kader secara langsung menghilangkan *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. N. (2024). *ANALISIS IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK*. UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA BANDUNG.
- Al Faiqah, Z., & Suhartatik, S. (2022). Peran Kader Posyandu dalam Pemantauan Status Gizi Balita : Literature Review. *Journal of Health Education and Literacy*, 5(1), 19–25.
- Alif, I. S., Karnay, S., & Amir, A. S. (2023a). STRATEGI KOMUNIKASI KESEHATAN PENANGANAN STUNTING (Studi Pada Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 66–89.
- Alif, I. salsabila. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF GIZI SEIMBANG DALAM MENANGANI KASUS STUNTING (Studi Komunikasi Kesehatan di Kelurahan Watang Bacukiki, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare). In *Jurnal Teknologi Informasi* (Vol. 4, Number 2).
- Arifin, S., & Husin, A. (2024). KOMUNIKASI PERSUASIF (Studi Dakwah Quraish Shihab di Channel Youtube Narasi TV). *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(2), 1–18.

- Bappenas. (2024). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting. In *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting* (Number November).
- Fahmi, R. (2024). *KOMUNIKASI PERSUASIF DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KABUPATEN KAMPAR DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA DAN LITERASI INFORMASI DI KALANGAN PEMUSTAKA*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Hamdy, M. Kholis. Hamdy, M. K., Rustandi, H., Suhartini, V., Koto, R. F., Agustin, sekar S., Syifa, carla amadea, Arhabi, A., Baskara, V. A., Refiandinova, F., & Syauqi, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Angka Stunting. *As-Syar'i: Jurnal Bimb*, 87–96.
- Haryani, D., & Sampurna, A. F. (2025a). Jurnal Ilmu Administrasi Publik Penanganan Stunting melalui Collaborative Governance dengan Pendekatan Pentahelix di Kabupaten Bekasi. *PUBLIKAUMA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik UMA*, 13(2), 165–172.
- Haryani, D., & Sampurna, A. F. (2025b). Penanganan Stunting melalui Collaborative Governance dengan Pendekatan Pentahelix di Kabupaten Bekasi. *PUBLIKAUMA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik UMA*, 13(2), 165–172.
- Izzatunada, Z. A. (2025). *STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF KOMUNITAS GUSDURIAN DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI MODERASIBERAGAMA (Studi Pada Mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN.
- Kementerian Kesehatan RI. (2025). *SSGI 2024 SURVEI STATUS GIZI INDONESIA DALAM ANGKA*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK).
- Lubis, A. P. (2025). *STRATEGI KOMUNIKASI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN PROVINSI RIAU DALAM MENYAMPAIKAN INFORMASI MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Muslimah, R. H., & Widjaja, G. (2022). KEBIJAKAN DAN PERAN LINTAS SEKTOR PEMERINTAH DALAM PENANGGULANGAN MASALAH STUNTING PADA ANAK DI KOTA BEKASI. *Cross-Border*, 5(1), 308–321.
- Permatasari, R. I., Paramita, E. P., & Riyayanatasya, W. Y. (2024). Teknik Komunikasi Persuasif Kader Posyandu Terhadap Masyarakat Dalam Penanganan Stunting di

Kelurahan Mandalika. *JIMAKOM, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi Universitas Mataram*, 1–7.

Perwira, medika fadilah. (2025). *KOMUNIKASI PERSUASIF KADER POSYANDU DALAM PENYULUHAN BAHAYA STUNTING DI DESA HAJIMENA KECAMATAN NATAR LAMPUNG SELATAN SKRIPSI* (Vol. 6, Number 6).

PMK, K. (2025, May 2). *Prevalensi Stunting tahun 2024 Turun Jadi 19,8 Persen, Pemerintah Terus Dorong Penguatan Gizi Nasional*. KEMENKO PMK.

Sihabudin, M. R. (2023). *STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF JARINGAN GUSDURIAN DALAM MENYEBARKAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN MELALUI MEDIA SOSIAL*. UIN SYARIF HIDAYATULLAH.

Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D* (Sutopo, Ed.). ALFABETA.

Sumbodo, Y. P., Marzuki, Yudhantara, S. M., & Widiastuti. (2025). *METODE PENELITIAN PANDUAN LENGKAP UNTUK PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN CAMPURAN*. PT Media Penerbit Indonesia.

Tsabit, R. M. Z. (2025). *STREATEGI KOMUNIKASI KELOMPOK DANCE COVER K-POP DALAM MENGARUNGI KOMPETISI (STUDI KASUS PADA KELOMPOK PEMENANG DANCE COVER DI BANDUNG)*. Universitas PendidikanIndonesia.